



PENGETAHUAN DAN PERSEPSI IBU TERHADAP PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA : PERSPEKTIF LOKAL PADA REMAJA PEREMPUAN USIA 12-18 TAHUN DI KABUPATEN KEDIRI

Mothers' Knowledge and Perception of Adolescent Reproductive Health Behavior: A Local Perspective on Adolescent Females Aged 12-18 Years in Kediri District

Indah Jayani^{1*}, Susmiati Susmiati², Eko Winarti³, Devangga Darma Karingga⁴, Sri Haryuni⁵, Idola Perdana Sulistyoning Suharto⁶

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kediri
^{2,3,5} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kediri

^{4,6} Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kediri
e-mail: *indah.jayani@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Dampak dari hasil kesehatan reproduksi yang negatif lebih besar remaja perempuan dibandingkan laki-laki sehingga peran orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja perempuan menjadi hal penting yang memerlukan perhatian serius. Ibu merupakan orangtua sebagai pengasuh utama yang mempunyai peran penting dalam perkembangan kesehatan reproduksi pada remaja. Kurangnya pengetahuan dan persepsi ibu tentang kesehatan reproduksi pada orang tua dapat memicu masalah kesehatan reproduksi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan persepsi ibu terhadap kesehatan reproduksi remaja. Sampel adalah remaja berusia 12-18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri sebanyak 87 responden yang didapatkan berdasarkan teknik proportional random sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan, persepsi ibu dan kesehatan reproduksi remaja menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji spearman rank dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan nilai korelasi cukup kuat ($r=0,482$), dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan nilai korelasi cukup kuat ($r=0,482$), didapatkan juga hubungan yang signifikan antara persepsi ibu dengan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dengan nilai korelasi kuat ($r=0,777$). Diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan persepsi ibu agar dapat memberikan pendidikan reproduksi agar remaja menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka.

Kata kunci: pengetahuan, persepsi, kesehatan reproduksi, ibu remaja,

ABSTRACT

The impact of negative reproductive health outcomes is greater for female adolescents than for males, so the role of parents in providing health education to



female adolescents is an important thing that requires serious attention. Mothers are parents as primary caregivers who have an important role in the development of reproductive health in adolescents. Lack of knowledge and perception of mothers about reproductive health in parents can trigger reproductive health problems, such as unwanted pregnancies, abortions, early marriages, sexually transmitted diseases (STDs), and HIV/AIDS. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and perception of mothers on adolescent reproductive health. The sample was adolescents aged 12-18 years in the working area of the Ngasem Health Center, Kediri Regency, as many as 80 respondents who were obtained based on proportional random sampling techniques. The instrument used to measure the variables of knowledge, maternal perception and adolescent reproductive health used a questionnaire. Data analysis used the Spearman rank test with a significance level of 0.05. The results of the study showed that there was a relationship between maternal knowledge and adolescent reproductive health education with a fairly strong correlation value ($r = 0.482$), and there was a significant relationship between maternal knowledge and adolescent reproductive health education with a fairly strong correlation value ($r = 0.482$), there was also a significant relationship between maternal perception and reproductive health education in adolescents with a strong correlation value ($r = 0.777$). Efforts are needed to improve maternal knowledge and perception in order to provide reproductive education so that adolescents become more responsible for their reproductive health.

Keywords: knowledge, perception, reproductive health, adolescent mother

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kreatifitas serta pembangunan bangsa. The Lancet Commission on Adolescent Health and Wellbeing (Patton et al., 2016) tentang Kesehatan dan Kesejahteraan Remaja menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa kehidupan bagi anak perempuan dan anak laki-laki berusia antara 10 dan 24 tahun. Jumlah remaja diperkirakan 1,3 (16%) populasi dunia (UNICEF, 2023). Rentang usia 10–24 tahun digunakan untuk fase perkembangan remaja (Sawyer et al., 2018).

Masa remaja merupakan masa perkembangan intelektual, psikologis, dan fisik yang sangat cepat. Remaja dikenal karena kecintaan mereka pada tantangan dan petualangan, serta kecenderungan mereka untuk bertindak berisiko dan tanpa berpikir panjang (Atik et al., 2021). Banyak remaja sekarang ini yang terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok, menggunakan narkoba, menggunakan alkohol, dan salah satu dari perilaku bersiko tersebut yang cukup utama yaitu seks pranikah.

Seks pranikah pada remaja berisiko mengakibatkan kehamilan dini dan penularan penyakit menular seksual, serta kehamilan yang tidak direncanakan (Fadhilah & Pranadyan, 2020). Persentase remaja yang melakukan hubungan seks tidak aman sangat tinggi (90,3%) sehingga menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (Nguyen et al, 2024). Kehamilan diusia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun (Isnaini & Sari, 2019).

Article History:

Received: September 29, 2025; Revised: October 7, 2025; Accepted: October 30, 2025



Pada tahun 2019 didapatkan 21 juta kehamilan untuk anak perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun, dari yang 50% tidak disengaja (WHO, 2023). Ancaman penyakit menular seksual termasuk HIV-AIDS. Diperkirakan 20-25% dari semua infeksi HIV di dunia terjadi pada remaja. Demikian pula halnya dengan kejadian IMS yang tertinggi di remaja, khususnya remaja perempuan, pada kelompok usia 10-25 tahun (29%) (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2023).

Dampak dari hasil kesehatan reproduksi yang negatif lebih besar remaja perempuan dibandingkan laki-laki (Kennedy et al., 2020), dan tidak hanya mempengaruhi kehidupan dewasa anak perempuan di masa depan tetapi juga kehidupan mereka anak-anak (Patton dkk., 2016). Hanya di bawah setengah miliar remaja perempuan tinggal di wilayah ini (Kennedy et al., 2020) dan penelitian menunjukkan bahwa norma-norma sosial antargenerasi memainkan peran penting dalam hasil kesehatan reproduksi perempuan (Chandra-Mouli dkk., 2019). Dampak negatif dari kehamilan dini atau yang tidak diinginkan dapat mencakup kesehatan yang terganggu selama kehamilan dan persalinan, berkurangnya kesempatan pendidikan dan sosial-ekonomi, kesehatan psikologis yang buruk dan berkurangnya potensi hidup untuk ibu dan anak (Aggarwal et al., 2022). Kehamilan remaja dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental remaja, seperti risiko kematian ibu dan bayi, gangguan kesehatan mental, putus sekolah, dan kemiskinan. Selain itu, kehamilan remaja juga dapat memberikan dampak negatif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara (Alkema et al, 2015 ; Black et al, 2010 ; Bollen et al, 2016).

Diperkirakan jumlah kehamilan setiap tahunnya adalah sekitar 21 juta pada anak perempuan berusia 15-19 tahun dan sekitar 2 juta pada anak perempuan berusia kurang dari 15 tahun (Wado et al, 2019). Indonesia termasuk Negara dengan presentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (rangking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Perempuan umur 10-54 tahun, sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun (Titania, et al, 2021).

Survei data sekunder yang dilakukan peneliti di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri didapatkan jumlah remaja usia 12-18 tahun berjumlah 70.591 dari total penduduk berjumlah 912.123 (Dinkes Kabupaten Kediri, 2023). Hal tersebut menjelaskan bahwa jumlah remaja berusia 12-18 tahun sebesar 12,92% jumlah total penduduk di Kabupaten Kediri. Hal ini merupakan tantangan besar karena semakin besar jumlah remaja maka semakin memungkinkan remaja tidak bertanggungjawab terhadap kesehatan sistem reproduksinya dan berdampak lanjut pada berbagai permasalahan seperti seksual bebas, dan penyakit gangguan sistem reproduksi dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja tidak lepas dari peran orangtua terutama ibu. Ibu merupakan pengasuh utama dan mempunyai peran penting dalam memberikan kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual pada remaja. Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi pada orang tua memicu terjadinya penyimpangan; Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif untuk mencegah perilaku seksual bebas dan kejahatan seksual pada remaja (Hartaty & Martha, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan normatif sering kali berkaitan dengan pernikahan dini terjadi di antara anggota keluarga senior karena alasan sosial atau ekonomi, tanpa atau terbatasnya keterlibatan anak



perempuan (Santhya dan Jejeebhoy, 2015; Udgiri 2017). Hasil penelitian yang mendukung menyebutkan kemungkinan yang signifikan bagi para ibu untuk bertindak dalam konteks sosio-kultural untuk meningkatkan kesehatan reproduksi untuk anak remaja putri mereka (Asadullah dan Wahhaj, 2019; Van Bavel, 2020). Penelitian yang dilakukan di enam wilayah Kalutara Srilanka pada ibu-ibu dari gadis remaja berusia 14–19 tahun menunjukkan sebagian besar ibu menganggap bahwa informasi seksual dan reproduksi penting bagi gadis remaja (Mataraarachchi et al., 2023)

Meskipun beberapa penelitian telah menguraikan bagaimana hubungan peran orang terhadap kesehatan reproduksi pada remaja tetapi perlu dilakukan penelitian terkait dengan faktor yang mempengaruhi ibu dalam berinteraksi dengan remaja terutama dalam pendidikan kesehatan reproduksi karena demografi lokal, gaya hidup, dan faktor budaya dapat mempengaruhi hasil. Berdasarkan hal diatas peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan dan persepsi ibu terhadap kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan analitik *crossectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu remaja berusia 12-18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri yang belum menikah dari desa 7 desa diantaranya adalah Gogorante, Sumberejo, Karangrejo, Toyoresmi, Sukorejo, Tugurejo, dan Paron yaitu sebanyak 110 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 87 ibu remaja didapatkan dengan teknik proportional random sampling yaitu metode pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa subpopulasi atau strata, kemudian sampel diambil secara acak dari setiap strata dengan proporsi yang sesuai dengan ukuran strata tersebut dalam populasi keseluruhan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan, persepsi dan kesehatan reproduksi remaja menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan setelah dilakukan *informed consent* dan menandatangani surat persetujuan sebagai responden. Analisis deskriptif diawali dengan mengelompokkan data yang sama selanjutnya dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap sub aspek. Analisa untuk menghubungkan antara dua variabel dengan skala ordinal menggunakan uji spearman rank. Jika didapatkan p value $< 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 di terima yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan persepsi ibu terhadap kesehatan reproduksi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan karakteristik responden didapatkan bahwa sebagian besar responden (69,2%) berjenis kelamin perempuan, usia responden sebagian besar (70,8%) pada rentang usia 25-44 tahun, pendidikan responden sebagian besar (64,6%) adalah menengah, sedangkan karakteristik responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan sebagian besar (55,4%) dengan tingkat pengetahuan pada kategori sedang, dan perilaku upaya pencegahan penularan HIV-AIDS hampir setengahnya (49,2%) pada kategori baik. Distribusi karakteristik responden disajikan pada tabel 1.



Tabel 1 Hasil Penelitian

Variabel	Jumlah	%
Pendidikan remaja		
SMP	60	69,0
SMA	27	31,0
Usia ibu		
25-44 tahun	57	65,5
45-59 tahun	27	31,0
≥60 tahun	3	3,5
Pendidikan ibu		
Dasar	33	37,9
Menengah	43	48,3
Tinggi	12	13,8
Pekerjaan ibu		
IRT	26	29,9
Petani	13	14,9
Swasta	36	41,4
PNS	12	13,8
Pengetahuan ibu		
Rendah	29	33,3
Sedang	49	56,3
Tinggi	9	10,3
Persepsi ibu		
Kurang	34	39,1
Cukup	33	37,9
Baik	20	23,0
Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja		
Kurang	17	19,5
Cukup	43	49,4
Baik	27	31,0

Sumber data : Data penelitian 2024

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden (69%). mempunyai remaja dengan pendidikan tingkat menengah pertama (SMP). Usia responden sebagian besar (65,55) pada rentang usia 25-44 tahun, hampir sebagian responden (48,3%) berpendidikan menengah, dan hampir sebagian responden (41,4%) berstatus bekerja swasta, pengetahuan responden diketahui sebagian besar (56,3%) dalam kategori sedang, persepsi responden menunjukkan hampir sebagian (39,1%) menunjukkan kategori kurang baik.

Tabulasi silang hubungan antara pengetahuan ibu dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kabupaten Kediri disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi silang hubungan antara pengetahuan dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kabupaten Kediri

Pengetahuan	Pendiidkan kesehatan reproduksi remaja						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	8	9,1	20	22,9	1	1,1	29	33,3
Sedang	9	10,3	23	26,3	17	19,5	49	56,3
Tinggi	0	0	0	0	9	10,3	9	10,3
	17	19,5	43	49,4	27	31,0	87	100
	P value=0,000		α =0,05				r=0,482	

Article History:

Received: September 29, 2025; Revised: October 7, 2025; Accepted: October 30, 2025



Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah responden (26,3%) dengan tingkat pengetahuan rendah didapatkan kesehatan remaja dalam kategori cukup baik. Hasil analisis diperoleh nilai p (p -value) = 0,000 sehingga $p < \alpha = 0,05$ yang berarti H_1 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kabupaten Kediri dengan nilai korelasi cukup kuat ($r=0,482$), serta arah hubungan positif dimana semakin baik tingkat pengetahuan maka perilaku kesehatan reproduksi juga semakin baik.

Tabulasi silang hubungan antara persepsi ibu dengan kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kabupaten Kediri disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi silang hubungan antara persepsi ibu dengan kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kabupaten Kediri

Persepsi	Pendidikan kesehatan reproduksi						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	17	19,5	16	18,4	1	1,1	34	39,1
Cukup	0	0	26	29,8	7	8,0	33	37,9
Baik	0	0	1	1,1	19	21,8	20	22,9
	17	19,5	43	49,4	27	31,0	87	100
	P value=0,000		$\alpha =0,05$		$r=0,777$			

Sumber data : Data penelitian 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah responden (29,8%) dengan persepsi rendah didapatkan perilaku kesehatan remaja dalam kategori cukup baik. Hasil analisis diperoleh nilai p (p -value) = 0,000 sehingga $p < \alpha = 0,05$ yang berarti H_1 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan antara persepsi ibu dengan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja di wilayah Kabupaten Kediri dengan nilai korelasi kuat ($r=0,777$), serta arah hubungan positif dimana semakin baik persepsi ibu maka perilaku kesehatan reproduksi remaja juga semakin baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 49 (56,3%) mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dalam kategori sedang, sebanyak 29 (33,3%) dalam kategori rendah, dan 9 (10,3%) responden memiliki pengetahuan dengan kategori tinggi. Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan kategori sedang berjumlah paling banyak. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seperti tingkat pendidikan. Faktor tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak informasi yang didapat. Pendidikan responden sebagian besar (48,3%) dengan strata menengah dan di tunjang dengan banyaknya media informasi sehingga ibu banyak belajar tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat memberikan pengetahuan yang cukup baik pada remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ibu yang berpendidikan > 9 tahun berpeluang memberikan pendidikan seksualitas dengan baik sekitar 4,67 kali dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan < 9 tahun dengan nilai $p = 0,004$.

Article History:

Received: September 29, 2025; Revised: October 7, 2025; Accepted: October 30, 2025



Variabel persepsi kemampuan diri dalam memberikan pendidikan seksualitas terbukti yang paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas dengan nilai $p = 0,000$. Ibu yang merasa dirinya mampu akan berperilaku baik dalam memberikan pendidikan seksualitas sekitar 7,25 dibandingkan dengan ibu yang merasa diri kurang mampu memberikan pendidikan seksualitas (Singh et al., 2022)

Penelitian ini menyebutkan hampir setengah responden (29,8%) dengan persepsi cukup menunjukkan perilaku pendidikan kesehatan remaja dalam kategori cukup baik. Menurut Robbins, faktor persepsi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan. Faktor lain yang dapat menentukan persepsi adalah umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (56,3%) memiliki pengetahuan dalam kategori sedang sehingga responden memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. Responden menyampaikan pada remaja tentang menstruasi, pubertas, dan dampak perilaku seksual baik pada kehamilan dan penyakit seksual seperti HIV/AIDS.

Menariknya hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada ibu remaja di L Kotapraja Taunggyi, Myanmar dimana didapatkan lebih dari separuh ibu dan remaja putri memiliki persepsi negatif terhadap komunikasi isu-isu kesehatan reproduksi dan seksual (Nu Noe et al., 2018). Disebutkan juga bahwa pengetahuan yang lebih tinggi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas cenderung menciptakan hambatan komunikasi antara ibu dan remaja putri sehingga ibu mengalami hambatan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak remajanya (Nu Noe et al., 2018). Penelitian yang sejalan dilakukan di Mesir menemukan bahwa 64,3% dari ibu memiliki kesadaran negatif mengenai komunikasi kesehatan reproduksi dengan putri remaja mereka dengan rata-rata $25,59 \pm 2,50$ (Mohamed et al., 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 135 ibu remaja didapatkan lebih dari 50% menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi remaja seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidikan harus dimulai sejak sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan di Nigeria didapatkan hampir seluruh ibu remaja (90%) memiliki pemahaman dasar tentang kebutuhan kesehatan seksual dan reproduksi remaja dan menyatakan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam konseling dan mendidik anak-anak mereka tentang masalah kesehatan seksual dan reproduksi dan yang lainnya merasa bahwa hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua (Esan & Bayajidda, 2021).

Penelitian yang sejalan dilakukan di Rwanda menyebutkan ada perbedaan pengetahuan orang tua/ wali dan anak dalam membahas kesehatan reproduksi (Lutasingwa et al., 2024). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh orang tua yang merasa tidak nyaman atau tidak membahas kesehatan reproduksi dan reproduksi (SRH) dengan anak-anak mereka, y Terdapat korelasi antara pengetahuan ibu dan persepsi tentang kesehatan reproduksi remaja ($r=0,44$, $p<0,001$) (Hartaty & Martha, 2024).

Persepsi ibu yang baik/ positif terhadap kesehatan reproduksi remaja penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi anak untuk belajar tentang topik ini. Ibu yang memiliki persepsi negatif atau kurang cenderung memberikan pendekatan pendidikan yang tidak tepat atau bahkan menakutkan,



oleh karena itu pemberdayaan ibu untuk memberikan pendidikan kesehatan seksual adalah merupakan hal penting (Shams et al., 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar dalam kategori baik, sedangkan persepsi ibu terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dalam kategori kurang. Ada hubungan positif antara pengetahuan dan persepsi terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja di wilayah Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri. Upaya peningkatan pengetahuan dan persepsi ibu terkait pendidikan reproduksi menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh program pelayanan kesehatan karena ibu memiliki peran penting dalam kesiapan anak menghadapi masa pubertas, perilaku seksual yang bertanggungjawab dan kehamilan. Dengan meningkatkan pengetahuan dan persepsi positif ibu, diharapkan dapat membantu remaja untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan sehat secara reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Esan, D. T., & Bayajidda, K. K. (2021). The perception of parents of high school students about adolescent sexual and reproductive needs in Nigeria: A qualitative study. *Public Health in Practice*, 2, 100080. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2021.100080>
- Hartaty, D., & Martha, E. (2024). Studying Mothers' Knowledge and Perceptions of Adolescent Reproductive Health. *Women, Midwives and Midwifery*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.36749/wmm.4.1.8-16.2024>
- Lutasingwa, D., Favina, A., Ochora, M., Rukanikigitero, J. M. V., Gutabarwa, L. T., Kagaba, A., & Kaggwa, M. M. (2024). Level of Knowledge on Sexual and Reproductive Health Rights Among the Teenage Mothers and Their Parents in Rwanda: A Comparative Cross-Sectional Study. *Risk Management and Healthcare Policy*, 17, 159–169. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S437217>
- Mataraarachchi, D., Buddhika Mahesh, P. K., Pathirana, T. E. A., Ariyadasa, G., Wijemanne, C., Gunatilake, I., Nupahewa, I., Gunasoma, A., & Vithana, P. V. S. C. (2023). Mother's perceptions and concerns over sharing sexual and reproductive health information with their adolescent daughters- A qualitative study among mothers of adolescent girls aged 14–19 years in the developing world, Sri Lanka. *BMC Women's Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02369-1>
- Mohamed, E., El-Maksoud Amer, A., Fathalla Elshafie, I., Mazloun, N., Fahmy, M., & Elbially, A. A. (2025). *Tanta Scientific Nursing Journal Awareness of Mothers Regarding Communication with their Adolescent Daughters about Reproductive Health*.
- Nu Noe, M. T., Saw, Y. M., Soe, P. P., Khaing, M., Saw, T. N., Hamajima, N., & Win, H. H. (2018). Barriers between mothers and their adolescent daughters with regards to sexual and reproductive health communication in Taunggyi Township, Myanmar: What factors play important roles? *PLoS ONE*, 13(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0208849>
- Patton, G. C., Sawyer, S. M., Santelli, J. S., Ross, D. A., Afifi, R., Allen, N. B., Arora, M., Azzopardi, P., Baldwin, W., Bonell, C., Kakuma, R., Kennedy, E., Mahon, J., McGovern, T., Mokdad, A. H., Patel, V., Petroni, S., Reavley, N., Taiwo,

Article History:

Received: September 29, 2025; Revised: October 7, 2025; Accepted: October 30, 2025



- K., ... Viner, R. M. (2016). Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. In *The Lancet* (Vol. 387, Issue 10036, pp. 2423–2478). Lancet Publishing Group. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)00579-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00579-1)
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Shams, M., Parhizkar, S., Mousavizadeh, A., & Majdpour, M. (2017). Mothers' views about sexual health education for their adolescent daughters: A qualitative study. *Reproductive Health*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0291-8>
- Singh, S., Sharma, S., Silwal, P., Tandukar, B., & Sharma, M. R. (2022). Knowledge and Perception Regarding Adolescent Sexual and Reproductive Health Services among Adolescents Attending a Tertiary Level Hospital. *Journal of Nepal Paediatric Society*, 42(1), 87–91. <https://doi.org/10.3126/jnps.v42i1.42662>
- UNICEF. (2023). *Child marriage Child marriage threatens the lives, well-being and futures of girls around the world*. <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>.

Article History:

Received: September 29, 2025; Revised: October 7, 2025; Accepted: October 30, 2025